

Pengobatan Penyakit Menurut Budaya Orang Muna di Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna

¹ Bainudin, ² La Niampe, dan ³*La Aso

Mahasiswa Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana,
Universitas Halu Oleo, Kendari

Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Program Studi Sastra Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari

***Corresponding Author: La Aso (la.aso.uho@gmail.com)**

Abstrak: Orang Muna sebagai sebuah masyarakat memiliki budaya terhadap pengobatan penyakit yang dapat diidentifikasi dan disebarluaskan untuk dilestarikan. Tujuan artikel ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan budaya orang Muna terhadap pengobatan penyakit. Teori untuk membaca data adalah pemikiran Rivers (1915: 59-65) tentang tiga pandangan dunia yang berbeda (gaib, religi, dan naturalistik) dapat menghubungkan sistem-sistem kepercayaan, dan tiap-tiap pandangan memiliki model perilaku pengobatan yang sesuai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa orang Muna masih aktif melakukan pengobatan penyakit menurut budaya yang dilakukan oleh seorang *bhisa* (dukun) untuk menyembuhkannya. Orang Muna penyakit mempercayai bahwa ada sebahagian penyakit yang tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan medis/dokter dan hanya dapat di sembuhkan melalui pengobatan secara tradisional yang dilakukan seorang *bhisa* (dukun). Selain terdapat juga penyakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan menggunakan ramuan. Penyebab orang Muna mempertahaknannya karena keyakinan, biaya, dan adanya rasa takut untuk melakukan pengobatan secara medis.

Kata kunci; Budaya, orang Muna, kepercayaan, pengobatan, penyakit, tradisi

Abstract: Muna people as a society have a culture of treatment of diseases that can be identified and disseminated to be preserved. The purpose of this article is to identify and describe the culture of Muna people towards the treatment of diseases.. The theory for reading data is that Rivers's thoughts (1915: 59-65) about three different worldviews (occult, religious, and naturalistic) can link belief systems, and each view has an appropriate model of medical behavior. This type of research is descriptive qualitative. The selection of informants in this study was carried out by means of purposive sampling. Data collection were carried by means of observation, documentation, and in-depth interviews. The results of this study showed that the Muna people are still actively conducting medical

treatments according to culture carried out by a *bhisa* (shaman) to cure it. Muna people believe that there are some diseases that cannot be cured through medical treatment / doctors and can only be cured through traditional medicine by a *bhisa* (shaman). Besides, there are also diseases that can be cured through treatment using herbs. The reason for the Muna's defense is because of their beliefs, costs, and the fear of medical treatment.

Keywords; Culture, Muna people, beliefs, treatment, disease, tradition.

PENDAHULUAN

Konsep sehat menurut WHO secara garis besar adalah suatu keadaan seseorang yang terbebas dari gangguan fisik, mental, sosial, spiritual serta tidak mengalami kecacatan. Sebagai bagian dari anggota WHO, Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya yang tampak melalui tindakan keseharian ketika orang mengalami kondisi sakit. Produk budaya yang berhubungan langsung dengan penyakit terwujud dalam bentuk pengobatannya untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Sebagai negara hukum, Indonesia menjalankannya berlandaskan pada undang-undang.

Undang-Undang No.36 tahun 2009, pasal 59 menyatakan bahwa berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan. Keseharian tersebut berlaku pula pada suku Muna di Propinsi Sulawesi Tenggara (Sultra).

Suku Muna tersebut, mayoritas berdomisili di kabupaten Muna dan Muna Barat, di perkotaan dan di perdesaan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bata Laiworu kabupaten Muna dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan salah

satu kecamatan yang terdapat di kota Raha. Namun kepercayaan mereka dalam melakukan praktek pengobatan penyakit masih dipergunakan ilmu magik, yaitu semua proses tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai suatu maksud tertentu dapat melalui kekuatan-kekuatan yang terdapat di alam, seperti meminta kepada dewa-dewa, ruh halus, Tuhan dan lain sebagainya untuk menyembuhkan penyakitnya.

Cara pengobatan yang dilakukan oleh seorang dukun (*bhisa*) sangat jauh berbeda dengan cara pengobatan yang dilakukan oleh seorang yang menggunakan cara-cara yang bersifat ilmiah dan memanfaatkan teknologi modern yang yang di sediakan di rumah sakit atau di klinik pengobatan modern. Berbeda dengan pengobatan dari seorang dukun (*bhisa*), pengobatan dengan cara – cara yang bersifat tradisional. Walaupun cara penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun (*bhisa*) tidak bersifat ilmiah atau sangat sulit untuk diterima oleh ilmu kedokteran, namun orang masih mempercayai adanya dukun (*bhisa*) sebagai penyembuh penyakit. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek yang dilakukan oleh para dukun (*bhisa*) dalam mengobati penyakit pasiennya. Praktek dukun (*bhisa*) tersebut tidak diakui secara resmi, karena sifatnya

yang sangat tradisional, tetapi masih ada masyarakat yang mempercayainya. Frazer (dalam Koentjaraningrat, 1990: 224) mengungkapkan bahwa kepercayaan yang berkenaan dengan tahyul atau hal-hal yang bersifat gaib, sangatlah erat dengan kehidupan masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan mereka dalam melakukan praktek medis dipergunakan ilmu magik, seperti meminta penyembuhan kepada dewa-dewa, ruh, Tuhan dan sebagainya

Hal tersebut juga mempengaruhi masyarakat dalam usaha pencegahan dalam mengobati penyakit, karena sebagian masyarakat masih meyakini dan mempercayai bahwa penyakit itu timbul karena disebabkan oleh makhluk halus (makhluk abstral) yang marah kepada manusia itu sendiri, karena telah mengganggu ketenangan mereka. Masyarakat menghubungkan kepercayaan tersebut dengan penyakit yang dialaminya dan meyakini telah melanggar beberapa hal yang tabu atau pantangan-pantangan seperti tidak boleh lewat kuburan atau tempat-tempat yang di anggap angker pada waktu-waktu tertentu, tidak boleh keluyuran pada tengah hari. Jika dilanggar, maka makhluk-makhluk halus tersebut akan marah dan penyakit akan datang menimpanya.

Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitiannya. Selain itu juga terdapat perbedaan lain yaitu: penelitian terdahulu memfokuskan kajiannya pada pengobatan tradisional pada dukun sandro , dukun pata tulang,

dan fungsi mantra, sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis tentang system pengobatan tradisional yang di lakukan oleh masyarakat orang Muna dalam mengobati berbagai penyakit baik yang sifatnya personalistik maupun naturalistik, dan mendeksprisikan alasan masyarakat melakukan pengobatan tradisional. Adapun keunikan dari penelitian ini adalah ada salah seorang *bhisa* di kecamatan Batalaiworu mengobati penyakit menggunakan media batu untuk mengobati para pasien-pasiennya.

Teori untuk membaca data penelitian adalah pemikiran Rivers (1915: 59-65) menyatakan bahwa kepercayaan medis dan praktiknya tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain yaitu kepercayaan dan organisasi sosial . Ia menyatakan praktik medis primitif mengikuti dari dan membuat pengertian dalam syarat-syarat yang mendasari kepercayaan terhadap medis. Ia pula menyatakan bahwa keberadaan tiga tiga pandangan dunia yang berbeda (gaib, religi, dan naturalistik) dapat menghubungkan sistem-sistem kepercayaan, dan tiap-tiap pandangan memiliki model perilaku medis yang sesuai kepercayaan dan definisi budaya.

Salah satu fakta yang menarik dari orang Muna yang terdapat di kecamatan Batalaiworu adalah pilihan pengobatan yang dilakukan oleh di zaman perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin canggih ini, mereka masih mempercayai system pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai Februari sampai dengan Mei 2019. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dilakukan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, terdiri dari 6 orang *bhisa*, dan 10 orang pasien (orang yang berobat). Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap bisa memberikan informasi yang akurat kepada peneliti dengan mengacu kepada Endaswara (2003: 206-208) bahwa informasi yang baik adalah mereka yang terlibat langsung dalam kebudayaan dan memiliki waktu untuk wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan mengacu pada Maleong (2006: 103). Teknik analisis data dalam penelitian mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Orang Muna dalam Pengobatan Penyakit.

Orang Muna memiliki kepercayaan terhadap medis dan praktiknya tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain yaitu kepercayaan dan organisasi sosial. Ia menyatakan praktik medis primitif mengikuti dari dan membuat pengertian dalam syarat-syarat yang mendasari kepercayaan terhadap medis. Ia pula

menyatakan bahwa keberadaan tiga tiga pandangan dunia yang berbeda (gaib, religi, dan naturalistik) dapat menghubungkan sistem-sistem kepercayaan, dan tiap-tiap pandangan memiliki model perilaku medis yang sesuai kepercayaan dan definisi budaya. Pengobatan penyakit secara tradisional dilakukan oleh *bhisa* (dukun) pada masyarakat Kecamatan Batalaiworu dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni penyakit yang bersifat personalistik dan penyakit yang bersifat naturalistik.

Penyakit Personalistik

Penyakit personalistik merupakan suatu sistem dimana penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural seperti makhluk gaib atau dewa, maupun makhluk yang berupa manusia seperti tukang sihir atau tukang tenung. Penyakit yang tergolong personalistik yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional yang ada di Kecamatan Batalaiworu adalah: (1) *Kasundua/osumanga* (Gangguan roh leluhur), (2) *Kasuntuno lalo* (Kecewa), (3) *Kantisele* (Kaget), (4) *Okatau* (Guna-guna), dan (5) *Kahaweri* (Gangguan roh halus).

Kasundua/Osumanga (Gangguan roh leluhur)

Kasundua/osumanga merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus yang bersumber dari keluarga arwah leluhur yang telah lama meninggal oleh si penderita. Gejala penyakit *kasundua*, yaitu si penderita biasanya berkata-kata atau merontak bagaikan orang gila, atau diam bagaikan menghayal

dengan pandangan mata kosong, biasa pula tubuh kejang-kejang tanpa sadarkan diri.

Kasuntuno lalo (Kecewa)

Penyakit *kasuntuno lalo* disebabkan oleh faktor psikis, yaitu karena kecewa berat terhadap orang yang disayangi atau orang yang dekat dengannya terutama orang tuanya. Anak-anak yang terkena penyakit *kasuntuno alo* karena dimarahi atau tidak dikabulkan permintaannya. Penyakit *kasuntuno lalo* harus diobati dengan cara mendatangkan orang yang telah mengecawakannya lalu di-*soowi* (memberikan permintaan atau sesuatu yang pernah dijanjikan kepadanya) sambil dibacakan mantra oleh seorang *bhisa*. Pasien yang di-*soowi* tersebut kemudian di-*karoro* (dipanggil rohnya kembali kedalam tubuhnya). Pelaksanaan *soowi* dilakukan dengan cara, pasien dipakaikan sarung baru oleh *bhisa* sambil mengucapkan *bhatata* (permohonan).

Kantisele (Kaget)

Penyakit *kantisele* merupakan penyakit yang umumnya menyerang anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Gejala penyakit tersebut, yakni kurang nafsu makan,serin kalau tidur terjadi reaksi *nohida wel okalodono* (terkejut atau kaget), kalau telinganya dipegang akan *nomalusi p ongkeno* (terasa lembek). Penyakit ini disebabkan karena anak-anak masih memiliki jiwa penakut, sehingga sering terjadi peristiwa sangat menakutkan pada diri mereka. Pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit tersebut

dinamakan *dokantisele*, yaitu *ntonuana* (roh) yang keluar dipanggil kembali untuk masuk kembali dalam jiwanya. Cara yang dilakukan untuk memanggil roh tersebut dinamakan *karoro*. Pengobatan seperti itu tidak dapat dilakukan secara sendiri, tetapi harus dilakukan oleh bantuan seorang *bhisa*. Pengobatan dengan cara *karoro* diawali dengan menyiapkan bahan ramuan, yaitu lima ruas jahe atau dapat digantikan dengan tongkol jagung. Bahan ramuan tersebut dipotong-potong kecil, lalu dikunyah oleh *bhisa* sambil membacakan mantra. Setelah ramuan tersebut lumat kemudian disemprotkan. Pada bagian-bagian tertentu tubuh pasienPertama-tama, *bhisa* menyemprotkan ramuan tersebut pada *hinde* (dahi) pasien, kemudian *p ongke* (telinga)siku, *ntabhala* (ibujari), *otu* (lutut), jari kaki dan berakhir pada bagian *kapupuki* (muka pasien). Pengobatan tersebut biaanya dilakukan pada waktu sore hari menjelang magrib.

Okatau (Guna-guna)

Menurut pemahaman masyarakat Di Kecamatan Batalaiworu, penyakit guna-guna disebabkan oleh orang lain melalui perantaraan *wurake* (tukang sihir). Penyebab melakukan guna-guna adalah karena dendam akibat sakit hati yang berlebihan, sehingga membalasnya dengan mengirimkan penyakit kepada lawannya tersebut. Adapun cara pengobatannya yaitu dengan menggunakan air doa-doa/mantra yang di bacakan oleh *bhisa* (dukun) untuk membantu penyembuhannya.

Kahaweri (Gangguan makhluk halus)

Makhluk halus yang dimaksud berupa penunggu tempat-tempat yang di anggap angker, seperti hutan, pohon besar, sungai, kuburan, atau rumah yang sudah tidak berpenghuni lagi . Gangguan ini berupa teguran dari makhluk halus yang di sebabkan karena pasien pernah melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh makhluk halus sehingga makhluk halus tersebut merasa terganggu, adapun cara mengobati penyakit *kahaweri* dengan cara meniup-niup (*busoki*) wajah pasien. Penyakit ini juga dapat diobati dengan menggunakan daun atau rumput. Daun atau rumput yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun papaya, daun jarak dan daun rogo. Langkah-langkah yang digunakan dalam proses pengobatan dengan menggunakan daun tersebut adalah dengan cara memanaskan atau melayukan daun tersebut ke atas bara api, setelah layu maka daun-daun tersebut akan digosokan ke wajah, dada, telapak tangan dan telapak kaki.

Penyakit Naturalistik

Penyakit Naturalistik adalah sistem dimana penyakit-penyakit dapat dijelaskan dengan istilah-istilah yang sifatnya secara sistematis dan bukan bersifat pribadi. Penyakit naturalistik yang dapat diobati melalui pengobatan tradisional oleh seorang *bhisa* (dukun) yang terdapat di Kecamatan Batalaiworu, antara lain: 1) *Kabhela* atau *okanda* (luka), 2) *Nolea fotu* (sakit kepala), 3) *Ongkaredu* (demam), 4) *Kamarangkuni* (penuakit kuning), 5) *Ohoda* (penyakit batuk), 6).*Nenturu*

dotongka (munta-munta), 7) *Nokoghule taghi* (cacangan), 8) *Nolea wangka* (sakit gigi), dan masih ada lagi jenis penyakit lainnya Artikel ini hanya menjelaskan 8 jenis penyakit karena terbatasnya halaman untuk memuat semua deskripsi jenis penyakit tersebut.

Okhabela atau okanda (Luka)

Okhabhela/okanda (luka) biasanya disebabkan karena terkena benda tajam, seperti pisau, parang, pecah beling, paku dan sebagainya; atau kadang kala terkena benda-benda keras, seperti batu, kayu, besi dan sebagainya. Gejala penyakit tersebut dimulai terasa sakit atau perih ketika luka, kemudian terjadi robekan pada bagian kulit dan mengeluarkan darah. Cara pengobatannya adalah menggunakan daun-daun, seperti *roono patiwala*, *kombakomba*, *odana*, dan sebagainya. Daun-daun tersebut mudah didapatkan di sekitar rumah penduduk. Pohonnya banyak tumbuh di halaman, kebun, maupun di semak belukar. Daun tersebut diambil beberapa lembar kemudian dibersihkan lalu *doramasi* (diremas-remas) menggunakan telapak tangan hingga hancur, setelah itu diperas hingga mengeluarkan air dan diteteskan pada luka. Kalau lukanya lebih besar hendaknya ditetesi obat lebih banyak lalu dibalut dengan kain bersih.

Kaleano fotu (Sakit kepala)

Penyakit *okaleano fotu*, penyakit ini dapat menyerang siapapun, baik anak-anak maupun orang dewasa sekalipun. Penyakit ini biasanya disebabkan karena masuk angin, kena hujan, banyak pikiran, mabuk dan sebagainya. Gejala

penyakit ini adalah kepala terasa sakit yang biasanya disertai dengan perut mual. Cara pengobatan penyakit tersebut menggunakan akar ilalang yang disebut *parakano odana* dan *roono paria* (daun paria). Akar ilalang tersebut dicuci dengan air bersih kemudian dicampur daun paria yang diremas terlebih dahulu. Kedua bahan ramuan obat tersebut direndam selama lima belas menit ke dalam air bersih secukupnya. Air rendaman tersebut kemudian diminum pasien. Hal itu dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali sehari hingga sembuh.

Nngkaredu (Demam)

Penyakit nngkaredu atau biasa pula disebut *dosodo-sodo (demam)* merupakan salah satu penyakit yang sering mengganggu kesehatan masyarakat setempat, Gejala penyakit demam adalah seluruh tubuh pasien terasa panas. Untuk mendeteksinya biasanya menggunakan telapak tangan yang diletakkan di dahi pasien. Penyakit demam biasanya pula disertai dengan sakit kepala dan mual-mual. Demam yang sangat tinggi biasanya pula membuat si penderitanya kejang-kejang, mata membelalak, atau mengeluarkan air mata. Untuk mengobati penyakit tersebut biasanya menggunakan ramuan obat yang terdiri atas *parakano dana* (akar rumput ilalang), dan kulit pohon *libo*. Cara meramu obat tersebut, pertama-tama pohon *libo* dan pohon *haghuse-ghuse* dikeruk kulitnya dengan menggunakan pisau atau parang. Jumlah kerukan relatif banyak kemudian diremas-remas bersama akar rumput ilalang di dalam mangkuk yang telah diisi air sebanyak

satu gelas. Setelah itu didiamkan beberapa menit kemudian disaring kedalam gelas lalu diminumkan kepada pasien.

Domarangkuni (Penyakit kuning)

Menurut pemahaman masyarakat setempat, penyakit *domarangkuni* merupakan penyakit luar biasa yang dapat membahayakan si penderita. Gejala penyakit ini adalah air seni si penderita berwarna kuning, kuku, mata dan muka pucat dan berwarna kekuning-kuningan. Secara medis, penyakit ini disebabkan karena adanya gangguan organ tubuh bagian dalam, yaitu berlebihnya cairan empedu di dalam darah manusia. Bilamana cairan empedu dalam tubuh melebihi kapasitas normal, maka empedu akan pecah dan bercampur dengan darah kemudian akan mempengaruhi perubahan pada warna kulit dan mata menjadi kuning. Selain itu penyakit kuning juga banyak disebabkan karena kurang istirahat, terlalu capek, dan sering kehujanan. Untuk pengobatan penyakit tersebut dapat diobati dengan ramuan obat tradisional yang dilakukan oleh *bhisa*.

Ohoda (Penyakit batuk)

Ohoda merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan karena adanya lendir yang berlebihan, makanan, debu, asap dan sebagainya. Namun demikian, batuk merupakan gangguan kesehatan tubuh, sehingga banyak pula yang mengatakan penyakit. Pada umumnya penyakit batuk menyerang anak-anak dan orang dewasa. Adapun cara mengobati penyakit batuk ini adalah dengan cara mengambil daun *bamalaka* (jambu biji) sebanyak tujuh setengah lembar setelah itu

daun jambu biji dikunyah-kunyah lalu ditelan airnya.

Domaratongka (Muntah-muntah)

Untuk mengobati penyakit *domaratongka* dibuatkan ramuan obat yang terdiri atas dua macam, yaitu obat yang dapat diminum dan obat yang dapat dioleskan ke perut si penderita. Obat yang dapat diminum terbuat dari daun kelapa muda sebanyak tiga lembar direbus dalam panci yang berisi dua gelas air. Daun tersebut direbus hingga susut menjadi satu gelas. Air rebusan tersebut ditapis kemudian diminumkan ke penderita. Hal itu dilakukan sebanyak dua atau tiga kali dalam sehari sampai penyakitnya sembuh.

Nokoghule taghi (Cacingan)

Menurut pemahaman orang Muna di Kecamatan Batalaiworu, penyakit *nokoghule taghi* dapat disembuhkan dengan berbagai cara, yaitu dengan ramuan tradisional yang dibuat sendiri atau bantuan orang lain. Ramuan obat yang biasanya digunakan adalah *bhawa ngkadea* (bawang merah) dikunyah oleh pasien hingga luma kemudian ditelan hal ini dilakukan setiap hari hingga penyakit tersebut sembuh.

Kaleano wangka (Sakit gigi)

Untuk mengobati penyakit *kaleano wangka* tersebut digunakan ramuan obat dari daun *fafa* (sejenis kayu yang sangat keras, biasa digunakan untuk perahu) sebanyak tujuh setengah lembar. Daun *fafa* tersebut dikunyah-kunyah pada gigi yang sakit selama beberapa menit. Hal itu dimaksudkan agar zat-zat pada daun tersebut dapat mengobati langsung gigi yang sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan klarifikasi yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini, maka pengobatan penyakit pada orang Muna di Kecamatan Batalaiworu dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni penyakit yang bersifat personalistik dan penyakit yang bersifat naturalistik. Penyakit yang bersifat personalistik yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional bagi orang Muna yang ada di Kecamatan Batalaiworu antara lain: antara lain: (1) *kasundua* (gangguan roh leluhur), (2) *kasuntuno lalo* (kecewa), (3) *kantisele* (kaget), (4) *okatau* (guna-guna), dan (5) *kahaweri* (gangguan roh halus). Sedangkan penyakit yang tergolong naturalistik yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional bagi orang Muna yang ada di Kecamatan Batalaiworu antara lain: (1) *okabhela/okanda* (luka), (2) *kaleano fotu* (sakit kepala), (3) *ongkaredu* (demam), (4) *domarangkuni* (penyakit kuning), (5) *ohoda* (batuk), (6) *domaratongka* (muntah-muntah), (7) *nokoghule taghi* (cacingan), dan (8) *nolea wangka* (sakit gigi).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Foster. 2009. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Liliweri. A (2003). *Dasar-dasar Komunikasi antar*

budaya.Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Moleong, Lexy. 2006. Metodologi
Penelitian Kualitatif. Bandung. Pt
Remaja Rosdakarya. Bandung.

Rivers, W.H.R (1915) "Medicine,
Magic and Religion" (Fitzpatrick
Lects. 1915) (originally
published in stages. *Lancet*
XCIV., pp. 59–65, 117–23).

Sugiyono, 2014. Memahami
Penelitian Kualitatif. Bandung.
CV. Afabeta